

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Definisi Pariwisata

Wahab Salah (1975:55) mengemukakan definisi pariwisata, yaitu: salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Menurut (UU No. 9 Tahun 1990) proses membangun pariwisata tidak terjadi dengan sendirinya dan mudah, ada bagian-bagian penting yang harus disadari menjadi suatu syarat mutlak dalam keberadaan pariwisata tersebut, yaitu :

1) Objek dan Daya Tarik Wisata

Tempat segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Tujuan dan apa yang hendak dikunjungi akan semakin jelas apabila obyek tersebut

mempunyai daya Tarik wisata dan punya nilai jual tersendiri dalam arti keunikan dan kekhasan akan obyek wisata tersebut.

2) Kawasan Pariwisata

Kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata itu sendiri.

3) Wisatawan

Orang yang melakukan kegiatan wisata. Bagian ini adalah mutlak harus ada, karena wisatawan dalam hal ini adalah pelaku atau subyek dari respon terhadap tempat wisata yang akan dikunjungi.

4) Usaha Pariwisata

Kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang berkaitan dengan bagian ini.

2.1.2 Peran Pariwisata Terhadap Perekonomian

Potensi alam dan budaya yang dimiliki negara-negara berkembang dapat dijadikan modal pengembangan pariwisata di negaranya sehingga dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian. Sebagai industri jasa, pariwisata berperan penting dalam kebijakan berkenaan kesempatan kerja karena alasan semakin mendesaknya tuntutan kesempatan kerja tetap seiring dengan meningkatnya wisata di masa yang akan datang (Spillane, 1994).

Dari sisi permintaan dampak industri pariwisata menyusup ke berbagai kegiatan perekonomian dan menyebar secara pesat melalui beragam industri terkait.

Dampak ekonomi itu mencakup spektrum kebijakan yang luas, menyangkut kesempatan berusaha, kesempatan kerja, transportasi, akomodasi, prasarana, pengembangan wilayah, perpajakan, perdagangan, dan lingkungan. Industri pariwisata, secara khusus dikatakan sangat efektif dalam mendukung usaha kecil dan penciptaan kesempatan kerja untuk kalangan usia muda serta menyebarkan peluang kesempatan kerja, baik dalam ruang lingkup regional, nasional, maupun internasional (Yoeti, 2008).

Dengan demikian, industri pariwisata dapat memainkan peran sebagai katalis penting bagi pembangunan wilayah. Bagian terbesar dari prasarana yang dibutuhkan industri ini, seperti halnya jalan, bandara, telekomunikasi, memberikan sumbangan langsung bagi pembangunan perekonomian pada umumnya, dimana industri pariwisata itu dikembangkan. Kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi lainnya, di samping dapat meningkatkan kesempatan kerja. Apabila hal ini dilengkapi tenaga kerja pada industri penunjang pariwisata, seperti perusahaan kerajinan, hotel, toko souvenir dan sebagainya maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan lebih banyak lagi.

Yoeti (2008) juga menyebutkan bahwa pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional, misalnya: a) Peningkatan kegiatan perekonomian dapat meningkat akibat dibangunnya prasarana dan sarana untuk pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan orang-orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lainnya. b) Meningkatkan

perindustrian baru yang kaitannya dengan pariwisata seperti misalnya: transportasi, akomodasi, yang akhirnya akan menciptakan permintaan baru seperti: transportasi wisatawan dan perlengkapan hotel ataupun *homestay*. c) Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan warung makan ataupun restoran dan *homestay* selain dibutuhkan wisatawan dan masyarakat desa, seperti sayur, buah-buahan, bunga, telur, daging. d) Meningkatkan permintaan terhadap souvenir, kerajinan tangan, dan lain-lain. e) Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman. f) Memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan peningkatan pendapatan nasional. g) Dampak penganda yang ditimbulkan dari pengeluaran wisatawan, sehingga memberi dampak positif bagi pertumbuhan daerah tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan.

2.2 Studi Terkait

Hermawan (2016) dalam penelitiannya menganalisis dampak pengembangan wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal di Gunung Kidul, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal. Meningkatnya peluang kerja dan berusaha juga meningkat, dan meningkatkannya pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata.

Fyka *et al* (2018) menganalisis dampak Wisata Pulau Bokori terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Bajo di Nusa Tenggara Timur. Metode yang

mereka gunakan adalah deskriptif dan kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan kuisioner. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Pulau Bokori memberikan dampak ekonomi yang positif yaitu penambahan mata pencaharian seperti jasa penyeberangan, pedagang kaki lima, penyewaan tikar, penjual makanan sate pokeda dan tenaga kerja banana boat, sehingga terjadi perubahan peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor wisata.

Febrina *et al* (2017) meneliti dampak pengembangan obyek dayung *rafting* terhadap ekonomi masyarakat yang ada Desa Gubugklakah Malang. Metode penelitiannya adalah dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kesempatan bekerja bagi masyarakat, peluang untuk membuka usaha dan pendapatan masyarakat Desa Gubugklakah.

Juhannis (2013) melakukan penelitian di Liukang Loe Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan tentang dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sumber-sumber pendapatan yang dapat diraih masyarakat di Pulau Liukang Loe terutama yang bekerja di kawasan wisata sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk memperbaiki taraf hidup. Rata-rata masyarakat di Pulau Liukang Loe mampu mendapat pendapatan lebih dari Rp.1.000.000/bulan. Masyarakat yang berada di Pulau Liukang Loe mendapatkan keuntungan tersendiri, terutama mereka yang memiliki aktifitas yang berhubungan langsung dengan kegiatan-kegiatan wisata seperti

pedagang. Di samping itu, kehadiran usaha pengelola wisata juga menjadi pendukung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Mardiyaningsih (2003) meneliti dampak industri pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal yang berada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa mata pencaharian masyarakat setempat semakin beragam. Keberadaan industri pariwisata membuka peluang usaha/kerja bagi masyarakat dan mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Masyarakat setempat menangkap peluang yang ada, dengan melakukan diversifikasi nafkah (pola nafkah ganda). Pola nafkah ganda dilakukan dengan melakukan mata pencaharian di dua sektor (pertanian dan non pertanian) atau di satu sektor dengan jumlah tenaga kerja produktif lebih dari satu. Oleh karena itu, beragamnya mata pencaharian juga membuka kesempatan bagi kaum perempuan untuk memiliki akses ke sektor publik.